

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan peningkatan tingkat persaingan yang semakin ketat di hampir seluruh sektor industri. Globalisasi ekonomi, kemajuan teknologi, serta keterbukaan pasar telah mendorong perusahaan untuk beroperasi dalam lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian.

Selain dipengaruhi oleh dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi, kondisi perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia sebagai respons terhadap tekanan inflasi global, serta pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, turut memengaruhi stabilitas sektor industri nasional. Perusahaan yang memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor menjadi lebih rentan terhadap risiko peningkatan biaya produksi. Kondisi tersebut menuntut manajemen perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola struktur modal dan arus kas agar tetap mampu menjaga keberlangsungan usaha.

Dalam kondisi tersebut, kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan secara efektif menjadi faktor yang sangat menentukan keberlangsungan usaha (*going concern*). Perusahaan yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan bisnis dan gagal mengelola sumber daya keuangannya secara optimal berpotensi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada tahap lanjut dapat berujung pada kebangkrutan (Kasmir, 2021a).

Kebangkrutan perusahaan merupakan fenomena ekonomi yang tidak hanya berdampak pada perusahaan itu sendiri, tetapi juga menimbulkan efek domino terhadap berbagai pihak yang berkepentingan. Investor dapat mengalami kerugian akibat penurunan nilai investasi, kreditur menghadapi risiko gagal bayar, karyawan kehilangan sumber penghasilan, dan pemerintah berpotensi mengalami penurunan penerimaan pajak (Harahap, 2021). Oleh karena itu, kebangkrutan tidak dapat dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai masalah sistemik yang dapat memengaruhi stabilitas sektor industri dan pasar modal secara keseluruhan.

Dalam perspektif akuntansi dan keuangan, kebangkrutan dipahami sebagai kondisi ketika perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Namun, kebangkrutan pada umumnya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang diawali dengan penurunan kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2022).

Penurunan tersebut dapat diamati melalui laporan keuangan, yang mencerminkan kondisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta efisiensi operasional perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana evaluasi kinerja dan alat pengambilan keputusan ekonomi (Hery, 2022b).

Analisis laporan keuangan menjadi instrumen utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan, pengguna laporan keuangan dapat mengidentifikasi perubahan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2021b), penurunan rasio likuiditas, meningkatnya rasio leverage, serta menurunnya tingkat profitabilitas merupakan indikator awal yang sering kali mengarah pada kondisi kesulitan keuangan. Jika kondisi tersebut tidak segera ditangani melalui kebijakan manajerial yang tepat, maka risiko kebangkrutan perusahaan akan semakin besar.

Pentingnya analisis terhadap potensi kebangkrutan tidak hanya dirasakan oleh manajemen perusahaan, tetapi juga oleh investor dan kreditur. Bagi investor, informasi mengenai risiko kebangkrutan sangat diperlukan untuk menilai kelayakan investasi dan mengelola portofolio secara optimal. Sementara itu, bagi kreditur, analisis kebangkrutan menjadi dasar dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya (Sudana, 2023).

Ketergantungan industri plastik terhadap bahan baku berbasis petrokimia menjadikan subsektor ini sangat sensitif terhadap perubahan harga minyak dunia dan fluktuasi kurs. Peningkatan biaya bahan baku yang tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual produk dapat menekan margin keuntungan perusahaan. Selain itu, persaingan usaha yang semakin ketat menyebabkan perusahaan harus meningkatkan efisiensi operasional dan melakukan inovasi produk, yang pada gilirannya membutuhkan tambahan investasi dan pendanaan.

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan serta kebijakan pembatasan penggunaan plastik sekali pakai turut memberikan tekanan tambahan bagi industri ini. Perusahaan dituntut untuk beradaptasi melalui pengembangan produk ramah lingkungan, yang sering kali memerlukan biaya penelitian dan pengembangan yang tidak sedikit. Apabila tidak didukung oleh

kondisi keuangan yang sehat, tekanan tersebut dapat memperbesar potensi terjadinya *financial distress*. Dengan demikian, prediksi kebangkrutan memiliki nilai informatif yang tinggi bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan, berbagai model prediksi kebangkrutan telah dikembangkan sebagai alat bantu analisis. Model-model ini dirancang untuk memberikan sinyal peringatan dini terhadap kemungkinan kegagalan keuangan perusahaan dengan memanfaatkan data laporan keuangan.(S, 2023)

Salah satu model yang paling banyak digunakan dalam penelitian akademik maupun praktik bisnis adalah model *Altman Z-Score*, yang mengombinasikan beberapa rasio keuangan utama untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori sehat, rawan, atau berisiko bangkrut (Halim, 2024). Model ini banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur karena karakteristik rasio yang digunakan relevan dengan struktur keuangan sektor tersebut.

Selain model *Altman Z-Score*, model *Ohlson O-Score* dikembangkan dengan pendekatan statistik yang lebih kompleks melalui regresi logistik. Model ini menghitung probabilitas kebangkrutan perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai variabel keuangan dan non-keuangan, seperti ukuran perusahaan dan struktur modal.(Sartono, 2025)

Pendekatan *Ohlson* dinilai mampu memberikan hasil prediksi yang lebih fleksibel karena tidak hanya bergantung pada satu indikator tertentu, melainkan mengintegrasikan berbagai faktor yang memengaruhi kondisi keuangan

perusahaan. Di samping itu, model *Fulmer* merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan yang juga banyak digunakan dalam penelitian akuntansi.

Model ini mengombinasikan rasio solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan (Fahmi, 2022). Keberadaan berbagai model prediksi kebangkrutan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat satu model yang sepenuhnya sempurna, sehingga penggunaan beberapa model secara bersamaan menjadi penting untuk memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif.

Menurut Halim (2024), penggunaan pendekatan komparatif dalam analisis kebangkrutan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan, karena setiap model memiliki asumsi dan tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap perubahan rasio keuangan.

Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan pada perusahaan publik di Indonesia yang memiliki karakteristik struktur keuangan dan tingkat risiko yang beragam. Dalam konteks perekonomian Indonesia, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Salah satu subsektor yang memiliki kontribusi signifikan adalah industri plastik dan kemasan. Industri ini memiliki peran vital dalam mendukung berbagai sektor lain, seperti industri makanan dan minuman, farmasi, serta barang konsumsi. Namun demikian, industri plastik dan kemasan juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain fluktuasi harga bahan baku, ketergantungan pada impor,

persaingan usaha yang semakin ketat, serta meningkatnya tuntutan terhadap kepatuhan regulasi lingkungan.(Sudana, 2023)

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kondisi keuangan subsektor ini menunjukkan perkembangan yang beragam selama periode 2022-2025. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan laba bersih, sementara perusahaan lainnya mengalami penurunan profitabilitas yang disertai dengan tingginya tingkat kewajiban (*liabilitas*). Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator yang dapat mengarah pada financial distress apabila tidak dikelola dengan baik (Rafsanjani, 2024).

Tabel 1. 1 Perkembangan Laba Bersih dan Total Liabilitas Perusahaan Plastik dan Kemasan

Perusahaan	Lab a Bersih 2025 (Juta Rp)	Liabilitas 2025 (Juta Rp)	Keterangan
PT Berlina Tbk (BRNA)	14.845	1.237.898	Lab a meningkat setelah mengalami kerugian pada 2023-2024
PT Panca Budi Idaman Tbk (PBID)	402.000	536.000	Lab a menurun dibandingkan tahun 2024
PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)	623.577	1.979.267	Lab a meningkat, namun liabilitas juga meningkat

Sumber : *Annual Report* PT Berlina Tbk, PT Panca Budi Idaman Tbk, dan PT Impack Pratama Industri Tbk Tahun 2025, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan kondisi keuangan antar perusahaan. PT Panca Budi Idaman Tbk dan PT Impack Pratama Industri Tbk menunjukkan pertumbuhan laba bersih, sedangkan beberapa perusahaan lainnya mengalami fluktuasi laba. Di sisi lain, nilai total liabilitas yang

relatif besar menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kewajiban yang cukup tinggi dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan laba tidak selalu diikuti dengan penurunan risiko keuangan. Tingginya liabilitas yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan risiko financial distress apabila tidak diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga arus kas operasional. Oleh karena itu, laba bersih dan total liabilitas dapat digunakan sebagai indikator awal dalam menilai potensi kesulitan keuangan perusahaan.

Selain itu, PT Panca Budi Idaman Tbk mencatat pertumbuhan laba bersih sebesar Rp 484,97 miliar pada 2024, meningkat sekitar 29,61 % dibandingkan tahun 2023, menunjukkan adanya tekanan biaya dan tantangan operasional yang berdampak pada profitabilitas perusahaan dalam subsektor ini (Mulyana, 2025). Perubahan kondisi tersebut mengindikasikan adanya risiko financial distress yang perlu dianalisis secara sistematis melalui model prediksi kebangkrutan.

Selain itu, terdapat pula perusahaan dalam industri plastik yang mengalami tekanan keuangan hingga berujung pada kebangkrutan. Salah satu contoh yang cukup signifikan adalah *Tupperware*, perusahaan global di bidang produk plastik rumah tangga, yang mengajukan kebangkrutan pada tahun 2024 akibat tingginya beban utang dan penurunan kinerja penjualan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri berbasis plastik memiliki risiko keuangan yang nyata, terutama ketika perusahaan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan tekanan biaya. Fenomena ini memperkuat bahwa potensi kebangkrutan bukan hanya bersifat teoritis, tetapi telah terjadi secara nyata dalam industri plastik, sehingga

penting untuk dilakukan analisis prediksi kebangkrutan secara sistematis (Yogatama, 2024).

Fahmi (2022) menyatakan bahwa tekanan eksternal yang tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik dapat mempercepat terjadinya *Financial distress* dan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Kondisi fluktuasi laba dan tekanan biaya yang dialami beberapa perusahaan dalam subsektor plastik dan kemasan menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak selalu terjaga secara konsisten. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka panjang, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dapat terganggu. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat analisis yang mampu mengidentifikasi potensi kebangkrutan perusahaan secara dini, khususnya pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berbagai penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumiyyati (2024) menunjukkan bahwa penerapan model prediksi kebangkrutan mampu memberikan sinyal dini terhadap potensi kesulitan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian lain oleh Rahmawati, R. & Putra (2023) juga menemukan bahwa tingkat akurasi model prediksi kebangkrutan dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik industri yang diteliti.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menguji model prediksi kebangkrutan pada perusahaan publik di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan

adanya perbedaan tingkat akurasi antar model yang digunakan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik industri, struktur aset, serta pola pendanaan yang berbeda pada masing-masing subsektor. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus membandingkan model *Fulmer*, *Altman Z-Score*, dan *Ohlson O-Score* pada subsektor plastik dan kemasan periode 2022–2025 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian komparatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas masing-masing model dalam mendeteksi potensi kebangkrutan.

Hal ini menunjukkan pentingnya pengujian model prediksi kebangkrutan secara spesifik pada subsektor industri tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai prediksi kebangkrutan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi penting dan relevan untuk dilakukan.

Penggunaan model *Fulmer*, *Altman Z-Score*, dan *Ohlson O-Score* secara komparatif diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan serta efektivitas masing-masing model dalam memprediksi risiko kebangkrutan.

Atas dasar pertimbangan akademik dan praktis tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model *Fulmer*, *Altman*, dan *Ohlson* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022–2025.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pentingnya prediksi kebangkrutan sebagai alat peringatan dini bagi perusahaan, khususnya pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Model *Fulmer*, Model *Altman Z-Score*, dan Model *Ohlson O-Score*, mampu memprediksi kebangkrutan?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara Model *Fulmer*, Model *Altman Z-Score*, dan Model *Ohlson O-Score* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2025?
3. Model prediksi kebangkrutan manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Model *Fulmer*, Model *Altman Z-Score*, dan Model *Ohlson O-Score*, mampu memprediksi kebangkrutan.
2. Untuk menganalisis perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara Model *Fulmer*, Model *Altman Z-Score*, dan Model *Ohlson O-Score* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2025.

3. Untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan dan prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan Model *Fulmer*, Model *Altman Z-Score*, dan Model *Ohlson O-Score*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan plastik dan kemasan dalam mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan sejak dini, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah strategis untuk menjaga keberlangsungan usaha.

- b. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi investor dan kreditor dalam menilai tingkat risiko kebangkrutan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.